

**MEMBANGUN PENDIDIKAN ISLAM
(Upaya Humanisasi Aqidah Melalui jalur formal)**

Anwar Sa'dullah

Dosen STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

Abstrak

Tujuan Pendidikan Islam yaitu mempersiapkan manusia seutuhnya, manusia yang sempurna secara dzahir dan batinnya, memiliki ketakwaan hakiki dihadapan Allah SWT, dan mengimplementasikan ketakwaanya dalam perilaku sehari-hari. Untuk itu perlu menempatkan aqidah keimanan pada peserta didik akan eksistensi kehadiran Allah SWT. sebagai kesadaran kemanusiaan dalam kemasam ilmu pengetahuan dan praktek pengalaman. Pengalaman spiritual ketuhanan seperti di atas perlu dijadikan kerangka dasar dalam pendidikan, agar mampu menjadi benteng penghalang kejahatan sosial, perilaku anarkis, dsb. Al-quran Hadits sebagai sumber rujukan Aqidah yang selama ini dipahami hanya berkutat disekitar wilayah kalam, dan teologi tentang ke-esa-an Tuhan melalui ucapan lesan, perlu segera direkonstruksi lebih mendalam melalui penanaman kesadaran aqidah keimanan agar semakin diyakini dalam hati di kedepankan dalam amal kehidupan sehari-hari. Sehingga pengalaman yakin pada wujud dan mengadanya Allah SWT. menjadi pengalaman manusia tentang Ketuhanan yang tidak bisa direduksi oleh apapun.

Keywords; pendidikan, aqidah Islami

Pendahuluan

Aqidah merupakan pengalaman kemanusiaan yang tidak dapat diproduksi dan direduksi oleh siapapun dan oleh apapun. Keyakinan umat Islam yang terangkum dalam Tauhid adalah rangkaian substansi keilmuan yang membahas tentang wujud Tuhan, sifat-sifat yang wajib tetap padanya, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepadanya dan tentang sifat-sifat yang boleh disifatkan kepadanya dan tentang sifat-sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan dari padanya, juga membahas tentang MalaikatNya, KitabNya,

RosulNya, Hari AkhirNya, dan Qadlo qadarNya.¹ Di satu sisi aqidah disamakan dengan Iman², yaitu suatu kata ibarat bunyi dawai yang bergema dan menggerakkan jiwa orang muslim, membuatnya rindu kepadanya dengan bashirah-Nya, membuat sanubarinya bergerak, kakinya melangkah dan perhatiannya tertuju padanya.³ Aqidah juga diartikan sebagai suatu keyakinan yang menyelidiki dan membahas soal-soal wajib Allah dan bagi sekalian utusan-utusannya.⁴ Aqidah tauhid adalah menyakini bahwa Allah SWT itu Esa dan tidak ada sekutu baginya. Kesaksian ini dirumuskan dalam lafat sahadat "*La illaha illa Allah*."⁵ Oleh karena itu Aqidah tauhid berbeda dengan sekedar ilmu tauhid, dimana Aqidah tauhid merupakan pengalaman kemanusiaan tentang Tuhannya yang tidak dapat direduksi oleh apapun.⁶

Pembahasan

Sebagian pemikir Islam mengibaratkan Pendidikan Islam sekarang ini seperti satanic circle, yaitu lingkaran setan yang menyiratkan kegelapan⁷, ada yang mengibaratkan sebagai mobil tua dengan mesinnya lemahnya turut berpacu di tengah derasny arus lalu lintas jalan tol bebas hambatan. Pernyataan itu semua sebagai ungkapan rasa prihatin akan kondisi pendidikan Islam di Indonesia. Kondisi demikian juga menimpa pendidikan pada umumnya, yang akhir-akhir ini, tidak kurang parahny dibandingkan dengan krisisnya kondisi sosial, politik dan ekonomi.

Disinyalir bahwa kondisi di atas, didorong oleh tiga hal, yaitu 1) Mutu pendidikan yang rata-rata masih rendah, 2) Pendidikan yang belum mengacu pada pembentukan pribadi yang mampu belajar seumur hidup, dan 3) Pendidikan yang kurang menyadari pentingnya pendidikan nilai.⁸

Oleh karena itu, praktek pendidikan Islam sudah semestinya segera berorientasi pada peningkatan keimanan peserta didik, disamping tetap menjalankan proses pembelajaran berorientasi sekolah. Reformasi

¹ Lihat, Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid* (Jakarta : Bulan Bintang, 1989),3.

² Lihat pandangan Ibnu Taimiyah menyamakan Tauhid dengan iman, dalam Ibnu Taimiyah, *Al-Iman*, (Jakarta : Darul Falah, 1988), 23.

³ Ibid.

⁴ Thahir Abdul Muin, *Ihtisar Ilmu Tauhid*, (Jakarta : DANA, 1990), 9.

⁵ *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Intermedia, cet.3, 1994), 90.

⁶ Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 269.

⁷ Lihat, Tobroni, *The Spiritual Leadership, pengefektifan organisasi noble industry melalui prinsip-prinsip spiritual etis*, (Malang: UMM Press, 2005), 1.

⁸ Paul Suparno, *Reformasi Pendidikan (Sebuah Rekomendasi)*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 9.

pendidikan Islam harus segera menyentuh wilayah paradigmatis dan wilayah fundamental, yang meletakkan peserta didik sebagai pelaku otonom. Oleh karena itu gagasan pendidikan sentralistik yang meletakkan pemerintah sebagai pesan tunggal dalam sistem dan praktek pendidikan nasional perlu dikaji ulang.⁹ karena reformasi tidak akan berhasil jika hanya terbatas pada wilayah menegerial dan pembelajaran semata.

Penjernihan idiologisasi ilmu-ilmu dalam studi Islam ini perlu segera diupayakan. Hal ini bisa dilakukan dengan meletakkan batas yang tegas bahwa setiap ide, konsep ilmu, serta hasil pemikiran manusia sesempurna apapun tidak boleh disejajarkan dengan wahyu.¹⁰ Persoalan idiologisasi pendidikan Islam perlu segera dijernihkan; terutama menyangkut tujuan, dasar teoritik dan praktek pembelajaran yang selama ini dilakukan. Pendidikan Islam yang selama ini hanya bergerak di bidang keilmuan, ada indikasi telah mengarah menuju idiologisasi. Seperti ilmu tafsir, fiqh madzhab dan teologi, model politik dan semacamnya.

Kajian kritis terhadap tujuan pendidikan Islam; akan sampai pada persoalan, apakah tujuan ideal keimanan ketakwaan dan kesalehan budi luhur bisa dicapai melalui pembelajaran di sekolah formal; atautkah soal-soal demikian tergantung otoritas petunjuk atau hudan dari Allah saja. Jika keimanan ketakwaan dan kesalehan merupakan perolehan petunjuk Tuhan semata, maka hal itu bukanlah wilayah usaha pendidikan. Tetapi nyatanya soal aqidah tauhid merupakan inti yang menjadi ukuran kemuliaan manusia menyangkut prestasi ketakwaan dan kesalehan seseorang, maka perolehan aqidah tauhid tentunya merupakan perolehan hasil proses dan dinamika kesadaran seseorang dalam meniti kehidupan. Dengan demikian aqidah merupakan perpaduan petunjuk Allah dan hasil rekayasa kemanusiaan yang disebut dengan proses pendidikan. Sehingga kualifikasi pendidikan akan dapat diukur, juga output pendidikan dapat diukur, apa akan benar-benar mengarah pada pembentukan manusia yang cerdas dan trampil serta memiliki kepribadian yang baik?¹¹ Disinilah perlunya orientasi pendidikan Islam diletakkan di atas dasar kepribadian manusia paripurna (*insan kamil*). Sehingga keberadaannya selalu dibutuhkan dan memberikan kontribusi positif bagi lahirnya masyarakat ber peradapan.¹²

⁹ Abdul Munir Mulkan, *Nalar Spiritual Pendidikan (Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam)*., 270.

¹⁰ *Ibid.*, 271.

¹¹ *Ibid.*, 270.

¹² *Ibid.*, 271.

Jika keimanan, ketakwaan dan kesalehan budi luhur, diletakkan sebagai tujuan ideal pendidikan, maka aqidah tauhid harus diletakkan sebagai *pengalaman manusia*. Dari sini muncul pertanyaan “apakah *aqidah tauhid* bisa diperoleh dengan mempelajari ilmu Tauhid semata?” Jawabnya masih belum, karena *keyakinan tauhid* berbeda, dari sekedar *ilmu tauhid* yang disusun para ahli kalam (*mutakalimun*).¹³ Penyederhanaan *keyakinan tauhid* menjadi sekedar Ilmu Tauhid perlu dicermati. Karena *keyakinan-tauhid* merupakan pengalaman kemanusiaan tentang Tuhan yang tidak bisa diriduksi kedalam sekedar ilmu tauhid saja. Dalam hal ini tauhid dapat dijadikan sebagai pondasi bagi manusia untuk berbuat, bertindak dan berkreasi sehingga alienisasi sosial seperti perilaku anarkis, Pelanggaran HAM, pelanggaran hukum, kriminalitas, kkn dan kemaksiatan dapat dihindari, dan keyakinan tauhid tidak lagi dipandang sebagai pemicu konflik atau muncul akibat konflik itu sendiri.¹³ Dalam tulisan ini akan diungkapkan ide atau gagasan berkaitan dengan Humanisasi Nilai Aqidah Melalui Pendidikan Formal.

Pendidikan Islam disamping menyiapkan seluruh kebutuhan duniawi maupun ukhrowi, juga merupakan proses penempaan aspek spiritual, akhlak, intelektual, nilai-nilai, prinsip, teladan, ideal dan empirikal guna menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan manusia yang bersikap dan bertingkah-laku sesuai dengan petunjuk agama Islam.¹⁴ HM. Arifin menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan menyiapkan seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah duniawi maupun ukhrowi.¹⁵ Hasan Langgulung menjelaskan bahwa pendidikan Islam meliputi proses spiritual, akhlak, intelektual, nilai-nilai, prinsip dan teladan ideal dunia dan akhirat.¹⁶

Peran *aqidah-tauhid* dalam proses pendidikan Islam adalah merupakan sebuah kajian filosofis tentang nilai aqidah-tauhid dan transformasinya yang kemudian dijadikan sebagai model; paradigma; pola dalam pendidikan Islam, sehingga mampu menumbuhkan manusia sempurna dan mandiri (independensi).

¹³ Imam Khambali, *Peran Tauhid Dalam Pendidikan Islam (Sebuah Upaya Humanisasi Dan Reformasi Ontologis)* Program studi : Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung.

¹⁴ Zakiah Darojad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), 25.

¹⁵ HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), 11.

¹⁶ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Al-Husna Zikro, 1992), 62.

Pendidikan Islam

Pendidikan menurut pandangan Islam adalah bagian dari tugas kekhalifahan manusia, Allah adalah *Rabb Al-Alamin*, juga *Rabb An-Nas*. Allah adalah pendidik manusia menjadi khalifah Allah, manusia mendapat kuasa dan limpahan wewenang dari Allah, untuk melaksanakan pemberdayaan terhadap alam semesta.¹⁷

Istilah, tarbiyah memiliki tujuh macam arti, yaitu (a)Education (pendidikan), (b)Ubtinging (asuhan), (c)Teaching (pengajaran), (d)Intruccion (perintah), (e)pedagogy (pendidikan anak), (f)Bregding (pemeliharaan), (g)Raising (peningkatan). Istilah tarbiyah itu sendiri berasal dari kata *rabaayaru* yang berarti "tumbuh" dan "berkembang" semua arti itu sejalan dengan lafal yang digunakan oleh Al-Qur'an untuk menunjukkan proses pertumbuhan dan perkembangan kekuatan fisik, akal dan akhlak.¹⁸ Lafal *Tarbiyah* menurut Al-Rozi berarti pertumbuhan atau perkembangan (*tanmiah*). Makna pendidikan (tarbiyah) dalam Al-Qur'an tidak terbatas pada aspek kognitif berupa pengetahuan semata, tetapi meliputi juga aspek afektif yang direalisasikan melalui apresiasi atau sikap respek, misalnya kepada kedua orang tua dengan cara menghormati mereka lebih dari itu, konsep tarbiyah meliputi juga tindakan untuk berbakti bahkan sampai pada kepedulian mendoakannya supaya mereka mendapatkan limpahan rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa.¹⁹

Jadi terma tarbiyah dalam Al-Qur'an tidak sekedar upaya pendidikan pada umumnya (sekuler), tatapi menembus pada aspek etika religius. Konsep etika religius yang dimiliki oleh aspek pendidikan ini lebih nampak lagi pada terma ta'lim.²⁰ Secara filosofis Muhammad Natsir menjelaskan bahwa pendidikan adalah suatu pimpinan jasmani dan rohani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya.²¹ Pengertian pendidikan secara umum, yang kemudian dihubungkan dengan Islam sebagai sistem keagamaan menimbulkan pengertian-pengertian baru, yang secara implisit menjelaskan karakteristik-karakteristik yang dimilikinya. Pengertian pendidikan dengan seluruh

¹⁷ Lihat, Sri Yulianti, Skripsi, *Studi Peran Gender Perempuan Dalam Pendidikan Islam* (STAIN Tulungagung, 2002), 52.

¹⁸ Ismail SM. Nurul Huda & Abdul Kholiq, *Paradigma Pendidikan Islam*. (Semarang : Pustaka Pelajar, 2001), 57.

¹⁹ *Ibid.*, 58.

²⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam ; Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru*, 59.

²¹ *Ibid.*, 5

fasilitasnya dalam kontek Islam inheren dalam konotasi *Tarbiyah*, *Ta'lim*, *Ta'dib* yang harus di pahami secara bersama-sama. Ketiga istilah itu mengandung makna yang dalam menyangkut manusia; masyarakat serta lingkungan dalam hubungan dengan Tuhannya, saling berkaitan satu sama lain. Istilah-istilah itu sekaligus pula menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam, Informal, formal dan non formal.²²

Dalam kerangka lebih terinci, M. Yusuf Al-Qordlowi menjelaskan bahwa Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilan,²³ karena itu pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya. Hasan Langgulung menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan pelestarian pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan individu menuju kesempurnaan, berdasarkan ajaran yang di wahyukan Allah SWT kepada Muhammad SAW, agar individu dapat mencapai derajat tinggi, sehingga mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, guna mewujudkan kebahagiaan dunia akhirat.²⁴ Endang Saifudin Ansori menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah proses bimbingan berupa pimpinan, perasaan, kemauan, usulan yang diberikan oleh subyek didik terhadap perkembangan (jiwa pikiran, perasaan, kemauan, intuisi dan sebagainya), dan raga obyek didik dengan bahan materi tertentu, pada jangka waktu tertentu, dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan, kearah terciptanya pribadi sempurna di sertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.²⁵

Pendidikan merupakan salah satu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan karenanya tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi bertakwa²⁶ kepadanya, dan dapat mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat seperti yang dinyatakan dalam Al-Qur'an surat Al-Hujarat ayat 13

²² *Ibid.*, 6

²³ *Ibid.*, 57

²⁴ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'rifat, 2008), 94.

²⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam ; Tradisi dan Modernisasi..*, 6.

²⁶ Taqwa adalah masalah kemitmen dan tanggung jawab kemanusiaan seorang hamba kepada tugas-tugas kekholfahnya, lihat Umarudin Masdar, *Agama Orang Biasa*, (Yogyakarta : KLIK R, Cet.1, 2002), 5.

yang berbunyi: *Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kami berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal, sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui dan maha mengenal*".²⁷

Dalam konteks sosial masyarakat, bangsa dan negara maka pribadi-pribadi yang bertakwa ini menjadi rahmatan *lil'alamin*, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang disebut juga tujuan akhir pendidikan Islam. Dalam konferensi pendidikan Islam I di Jeddah (1977) yaitu, untuk menciptakan kepribadian manusia secara total dan memenuhi pertumbuhan dalam segala aspeknya sesuai yang didambakan Islam. Ini mempunyai arti sebagai realitas taqwa kepada Allah SWT.²⁸ Berawal dari tujuan di atas maka fungsi pendidikan Islam adalah untuk mengenal diri sendiri, sehingga semangat dinamis dan kreatif dalam diri sendiri manusia didik serta memiliki kemampuan yang sangat potensial untuk menjadi "kholifah" (subyek alam).²⁹

Arah Pendidikan Islam

Dalam pandangan Abdul Munir Mulhan arah utama pendidikan Islam adalah intelektualitas atau kecerdasan, moralitas dan profesionalitas serta peningkatan spiritualitas.³⁰ A. Mukti Ali menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya pemberian peluang sebesar-besarnya bagi pengembangan potensi kemampuan berpikir kritis peserta didik. Oleh karena itu seluruh proses belajar mengajar harus menghindarkan diri dari suatu kegiatan indoktrinasi.¹⁵ Dan ia juga menyatakan bahwa hakekat pendidikan adalah suatu usaha mengantarkan peserta didik untuk dapat menggali potensi dirinya menjadi suatu realitas yang riil. Oleh karena itu proses kegiatan belajar mengajar dalam suatu pendidikan adalah pengembangan dan penumbuhan peserta didik sesuai dengan hakekat potensinya.¹⁶

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang: CV Adi Gratuka, 1994), 847.

²⁸ *Katalog Dalam Terbitan (KDT) Pendidikan Islam di Indonesia ; antara Cerita dan Fakta*, Editor Muslih USA (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1991), 54.

²⁹ Chumaidi Syarif Romas, *Wacana Teologi Islam Kontemporer*, (Yogyakarta Tiara Wacana, 2000), 223.

³⁰ Abdul Munir Mulhan, *Paradigma Intektual Muslim, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, (Yogyakarta : SIPRES), 213.

¹⁵ *Ibid.*, 213

¹⁶ *Ibid.*, 200

Sedangkan menurut Ali Asyraf adalah pendidikan adalah melatih perasaan murid-murid dengan cara-cara tertentu. Sehingga dalam tindakan, keputusan dan pendekatan mereka terhadap jenis pengetahuan, mereka di pengaruhi sekali nilai-nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai Islam.¹⁷ Mengenai dasar-dasar pendidikan Islam, secara prinsipil diletakkan pada dasar-dasar ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya. Dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam yang pertama dan utama adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Al-Qur'an misalnya memberikan prinsip yang sangat penting bagi pendidikan, yaitu penghormatan pada manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia serta memelihara kebutuhan sosial.¹⁸

Dasar pendidikan Islam selanjutnya adalah nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Sunnah atas prinsip mendatangkan kemanfaatan dan menjauhkan kemadhorotan bagi manusia. Dengan dasar ini maka pendidikan Islam dapat diletakkan dalam kerangka sosiologis, selain menjadi sarana transmisi pewarisan kekayaan sosial budaya yang positif bagi kehidupan manusia.¹⁹ Kemudian, warisan pemikiran Islam juga merupakan dasar penting dalam pendidikan Islam. Dalam hal ini hasil pemikiran para ulama, filosof, cendekiawan muslim, khususnya dalam pendidikan menjadi rujukan penting pengembangan pendidikan Islam. Pemikiran mereka ini pada dasarnya merupakan refleksi terhadap ajaran-ajaran Islam, yang jelas warisan pemikiran Islam ini mencerminkan dinamika Islam dalam menghadapi kenyataan-kenyataan kehidupan yang terus berubah dan berkembang. Karena itu terlepas pula keberagaman warisan pemikiran Islam tersebut, ia dapat diperlakukan secara dan kreatif untuk mengembangkan pendidikan Islam.

Karakteristik Pendidikan Islam

Karakteristik dasar pemikiran Islam mengenai pendidikan Islam, cenderung bersifat organik, sistematis dan fungsional dengan akar paradigma mengacu pada Al-Qur'an, Al-Hadits dan sejarah Islam. Realitas apapun yang kita pikirkan, tetap akan masuk pada kerangka global dan rinci pada tiga sumber paradigma tersebut.

Namun dari dasar-dasar pendidikan Islam itulah kemudian dikembangkan suatu sistem pendidikan Islam yang mempunyai karakteristik

¹⁷ *Katalog Dalam Terbitan (KDT) Pendidikan Islam di Indonesia*, 54.

¹⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam ; Tradisi dan Modernisasi...*, 9

¹⁹ *Ibid.*

tersendiri yang berbeda dengan sistem-sistem pendidikan lainnya. Secara singkat karakteristik pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

Pertama, karakteristik pendidikan Islam adalah penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah SWT. Sebab kehadiran Nabi Adam AS di atas bumi berbekal seperangkat ilmu pengetahuan.²⁰ Dengan ilmu tersebut, Adam dan anak cucunya terangkat derajatnya. Seperti firman Allah: *Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepada kamu: "berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila di katakan : Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Allah maha mengetahui apa yang kami kerjakan.* (QS. Al-Mujaddah : 11).²¹

Oleh karena itu, ilmu pengetahuan dapat di buat standart kualitas stratifikasi manusia. Dan setiap penganut Islam diwajibkan mencari ilmu pengetahuan untuk dipahami secara mendalam yang dalam taraf selanjutnya dikembangkan dalam kerangka ibadah²² guna kemaslahatan umat manusia. Pencarian, penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan ini merupakan suatu proses yang berkesinambungan, dan pada prinsipnya berlangsung seumur hidup. Inilah yang kemudian di kenal dengan istilah " Life long Education " dalam sistem pendidikan modern.²³

Sebagai sebuah ibadah, maka dalam pencarian, penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam sangat menekankan pada nilai-nilai akhlak. Di dalam konteks ini kejujuran, sikap tawadhu' menghormati ilmu pengetahuan dan sebagainya merupakan prinsip-prinsip penting yang perlu dipegangi setiap pencari ilmu.²⁴

²⁰ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Operasionalisasinya*, (Bandung: Triganda Karya, 1993), 81.

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Adi Grafika, 2005), 910-911.

²² Ibadah, ialah penghambaan diri kepada Allah dengan mentaati segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dan inilah hakekat agama Islam, karena Islam maknanya ialah menyerahkan diri kepada Allah semata-mata yang disertai dengan kepatuhan mutlak dengan penuh rasa rendah diri dan cinta, ibadah berarti juga segala perkataan dan perbuatan, baik lahir maupun batin, sehingga ibadah di bedakan menjadi 2 bagian yaitu ibadah kusus, umum, lihat Syaikh Muhammad At-Tamami, kitab Tauhid, (Jakarta: Darul Haq, 1999), 15.

²³ Azumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), 59.

²⁴ *Ibid.*, 10

Ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan, karena perkembangan masyarakat Islam, serta tuntutan dalam membangun seutuhnya (jasmani-rohani) sangat ditentukan oleh kualitas dan kuantitas ilmu pengetahuan yang di cerna melalui proses pendidikan. Proses pendidikan tidak hanya mengembangkan saint, tetapi juga dan lebih penting lagi, dapat menemukan konsep baru tentang saint yang utuh sehingga dapat membangun masyarakat Islam sesuai dengan kebutuhan dan keinginan yang diharapkan.²⁵

Pendidikan Islam tidak menghendaki adanya dikotomi keilmuan, sebab dikotomi akan mengakibatkan sistem pendidikan Islam akan menjadi skalaristik, rasionalistik empiristik, intuitif, dan materialistik. Keadaan tersebut tidak mendukung tata kehidupan umat yang mampu melahirkan peradaban Islam.²⁶

Kedua, karakteristik pendidikan Islam adalah pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian. Setiap pencari ilmu di pandang sebagai mahluk Tuhan yang perlu dihormati dan disantuni, agar potensi-potensi yang dimilikinya dapat teraktualisasi dengan sebaik-baiknya.²⁷

Dengan karakteristik di atas maka pendidikan Islam mempunyai beban yang sangat berat. Dan dalam pendidikan Islam sendiri terdapat multi paradigma, Allah yang di emban dan mencakup beberapa aspek yang sangat kompleks, seperti a. dimensi intelektual, b. dimensi cultural, c. dimensi nilai-nilai tran-sendental, d. dimensi ketrampilan fisik / jasmani dan e. dimensi pembinaan kepribadian manusia sendiri.²⁸

Pendidikan Islam tidak dapat memisahkan diri dari dimensi di atas, sebab dimensi tersebut sebagai pemandu unsur profan dan imanen. Di sini terkandung suatu pengertian bahwa pendidikan Islam menghindari adanya dikotomi antara kedua aspek tersebut (profan dan imanen).

Berdasarkan analisa di atas, maka pendidikan Islam pada dasarnya merupakan upaya dalam merealisasikan semangat hidup yang di jiwai oleh Islam. Selanjutnya, spirit tersebut di buat pedoman hidup manusia dalam menghadapi berbagai tantangan hidup dan kehidupan.

²⁵ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Operasionalisasinya*, 103.

²⁶ *Ibid.*, 104.

²⁷ Azumardi Azra, *Pendidikan Islam ; Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru*, 10.

²⁸ Katalog Dalam Terbitan (KDT), *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cerita dan Fakta*, 129.

Akar Pendidikan Islam

A. Akar Pendidikan Islam

Masalah paling mendasar yang belum di kaji secara serius dalam pendidikan adalah soal akar ontologis pendidikan Islam(?). Akibatnya berbagai masalah muncul ketika lembaga pendidikan Islam menghadapi berbagai persoalan sosial yang berubah secara dramatis akhir-akhir ini. Di era orde baru pendidikan agama telah berhasil dimanipulasi bukan sebagai pendidikan etika-moral, tetapi sebagai justifikasi kekuasaan, sehingga melahirkan manusia korup, munafik dan mengelola negara secara dispotik.²⁹ Agama (Islam) adalah sumber segala kebaikan dan keteraturan, namun penyelesaian berbagai persoalan kehidupan ini amat bergantung pada sistem dan mekanisme kehidupan, bukan pada agama normatif.³⁰ Hal ini menjadi penyebab mengapa lembaga pendidikan Islam semakin hari semakin mengalami pemudaran peran, karena hanya berpegang pada norma tanpa implementasi berdasar bukti nyata.

Ketidak jelasan ontologi pendidikan Islam berkaitan dengan masalah ilmu ke Islaman yang semakin hari semakin tertinggal dari tahap perkembangan peradapan umat yang menyakini kebenaran Islam.³¹ Pemeluk Islam hidup seperti tanpa bimbingan agama yang ia peluk, sehingga agama ini pun semakin kehilangan fungsi “hudan-Nya” . Ilmu-ilmu ke Islam-an menjadi sulit berkembang karena di anggap identik dengan wahyu yang suci, mutlak dan berlaku abadi. Sistem kebenaran ilmiah sulit diterapkan pada ilmu-ilmu ke Islam-an, demikian juga pemikiran dan prinsip metodologi ilmiah menjadi tidak berguna, sehingga penelitian ilmiah jalan di tempat.

Persoalan di atas harus di pecahkan terlebih dahulu sebelum mencari peran strategis pendidikan Islam. Penyebutan “Tarbiyah” sulit dipertahankan secara konsisten di dalam berbagai perbincangan ilmiah ketika tanpa sengaja di pakai istilah “pendidikan Islam”. Tak ada penjelasan argumentatif ilmiah yang dapat di terima secara baku dalam mempergunakan istilah-istilah di sekitar apakah ketarbiyahan atau “pendidikan Islam” yang seharusnya.

²⁹ Lihat, Kompas (opini), *Dibutuhkan Pendidikan Agama yang dijiwai*, Kompas, Sabtu 15 Maret, 2003, 4.

³⁰ Gagasan ini di ambil dari Artikel, *Pendidikan Agama Melalui Pelajaran Umum*, Kompas, 15 Maret 2003, 4.

³¹ Abdul Munir Mul Khan, *Nalar Spiritual Pendidikan Islam (solusi problem Filosofis Pendidikan Islam)* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002), 265.

Karena itu menjadi penting untuk meletakkan ilmu-ilmu ke Islaman, termasuk "tarbiyah" di atas akar ontologis ilmu itu sendiri. Sumber normatifnya bisa di bedakan di antara ilmu keislaman dengan ilmu sekuler", namun kerangka, metodologis, dan akar ontologisnya ternyata sulit di bedakan. Sulit di bantah bahwa kenyataannya " nenek moyang " kedua ilmu itu diduga dari peradaban Yunani atau khususnya budaya helenistik (Aristotelian da Platonian). Selain itu, apa yang disebut dengan "ilmu sekuler" sebenarnya memiliki basis teologis di dalam ilmu ke Islaman dan apa yang di kenal dengan "sunatullah".³² Dalam dimensi dialektikal horizontal pendidikan Islam tak ada budaya dengan pendidikan pada umumnya. Ia juga tak lepas dari pengembangan ilmu dan teknologi guna memahami dan mengatasi hambatan dunia kongretnya.³³

Mengingat berbagai persoalan di atas, maka tarbiyah menjadi strategis untuk menegaskan akar dan basis ontologisnya sebagai ilmu bukan sebagai idiologi atau politik, jika demikian maka tarbiyah adalah sebutan bagi sebuah di siplin ilmu.³⁴

Sebagai ilmu, walaupun sumber normatifnya ialah dua teks suci Al-Qur'an dan Hadits, maka berbagai prinsip kebenaran ilmiah, yaitu "probabilitas" (kesserba mungkin atau kesserba relatif) bisa dan harus di terapkan dan di kenakan kepadanya. Di sinilah sebenarnya basis ontologis dan eksistensi berbagai ilmu ke Islaman pada awal pertumbuhannya di sekitar abad 8-9 bisa berkembang meluas.³⁵

B. Dari Tauhid Menuju Ontologi Pendidikan Islam

Dalam pandangan Islam, ajaran tauhid ditempatkan sebagai inti ajaram Islam.³⁶ Dalam sejarah pemikiran Islam, ajaran tauhid tersusun dalam ilmu tauhid yang juga di kenal sebagai ilmu ushuludin. Ilmu tauhid inilah yang kemudian diletakkan sebagai bidang studi utama pembelajaran dalam sistem pendidikan Islam.

Oleh karena itu, tugas pendidikan dalam kerangka dimensi manusia tauhid adalah melestarikan dan mengembangkan terus-menerus nilai-nilai kehidupan dalam batas-batas kodratinya, dan

³² *Ibid.*, 266.

³³ Ahmad Busyairi, *Tantangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LPM-UII, 1987), 13.

³⁴ Abdul Munir Mulkhan, *alar Spiritual Pendidikan Islam (solusi problem Filosofis Pendidikan Islam)*, 267.

³⁵ *Ibid*,

³⁶ *Ibid.*, 344

menjaga keharmonisan untuk meraih kehidupan yang abadi dalam hubungannya dengan Tuhan. Dengan kata lain tugas pendidikan dalam kaitannya dengan manusia berdimensi tauhid yaitu dimensi dialektikal horizontal dan dimensi ketundukan vertikal.³⁷

Islam sebagai agama juga memerlukan sistem pendidikan yang berdimensi dan bernafaskan tauhid. Pendidikan Islam secara hakekat harus didasarkan atas nilai-nilai yang di gali dari sumber Islam yang sebenarnya.³⁸ Dengan rumusan di atas, jelaslah bahwa tauhid menyatakan aktifitas manusia dalam kehidupan sehari-hari dalam ketundukan kepada Allah SWT, sedangkan pengalaman empirik-rasional-intuitif, terikat pada ke Esaan Allah SWT, atau dengan kata lain bersatunya iman, ilmu dan amal soleh (sebagai sistem kehidupan) dalam diri seorang muslim. Inilah yang dikatakan sebagai kepribadian seorang muslim ialah yang muttaqin (taqwa).³⁹

Aqidah Tauhid

Aqidah tauhid merupakan gairah keyakinan jiwa yang selalu bergema dalam menggerakkan jiwa orang muslim menuju kerinduan kepada Allah SWT. Melalui ketajaman bashirah membuat sanubari seseorang mendekat, kakinya melangkah dan perhatiannya tertuju kepadaNya. Pancaran nurani iman seseorang dapat meraba keyakinan-tauhid dari sumber manapun yang bersinggungan dengan jiwanya dengan hidupnya; untuk meniti jalan yang mendekatkan kepada suka kepadanya.⁴⁰ Firman Allah: *"Tetapi Allah menjadikan kalian cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hati kalian"*. (Al-Hujurat : 7)⁴¹ Makna aqidah-tauhid menurut istilah ialah keyakinan yang menyelidiki dan membahas soal-soal wajib Allah dan bagi sekalian utusan-utusannya.⁴² Menurut Abduh aqidah-tauhid adalah ilmu yang membahas wujud Tuhan, tentang sifat-sifat yang wajib tetap pada-Nya, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepada-Nya dan tentang sifat-sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan dari

³⁷ Ahmad Busyairi, *Tantangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta; LPM UII, 1987), 12.

³⁸ *Ibid.* 13.

³⁹ A. Syafi' Islam Ma'arif, *Pendidikan Islam di Indonesia (antara cita dan fakta)* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), 60.

⁴⁰ Ibnu Taimiah, *Al-Iman*, (Jakarta: Darul Falah, 1988), 23.

⁴¹ Depag, RI, *Al - Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Wicaksono, 1944), 846.

⁴² Thahir Abdul Muin, *Ihtisar Ilmu Tauhid*, (Jakarta: Dana, 1990), 9.

padanya; juga membahas tentang para Rosul-Nya.⁴³ Kata Tauhid berasal dari bahasa Arab, artinya meng-esa-kan. Tauhid adalah meyakini bahwa Allah SWT itu esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Kesaksian ini dirumuskan dalam shahadat *la illaha illa Allah* (tidak ada Tuhan selain Allah). Kata tauhid adalah bentuk masdar (infinitif) dari kata kerja lampau wahada yang merupakan derivasi dari akar kata wahdah yang berarti ke-Esa-an, kesatuan, dan persatuan.⁴⁴

Bertauhid adalah menetapkan ke-Esa-an Allah dalam zatnya; beribadat hanya kepadaNya. dan meyakini bahwa Dialah tujuan dan tempat kembali satu-satunya, keyakinan Tauhid inilah yang menjadi tujuan paling utama bagi kebangkitan Nabi SAW, sebagai master peace terselenggaranya pendidikan Islam.⁴⁵ Tauhid bertujuan untuk menetapkan keyakinan dan kepercayaan agama melalui akal pikiran, disamping kemantapan hati, yang didasarkan pada wahyu. Selain itu Tauhid juga digunakan untuk membela kepercayaan dan keimanan dengan menghilangkan bermacam-macam keraguan yang mungkin masih melekat atau sengaja diletakkan oleh lawan-lawan kepercayaan itu. Dengan kata lain, Tauhid bertujuan untuk mengangkat kepercayaan seseorang dari lembah kehancuran.

Tauhid sering disebut juga usuludin (pokok-pokok atau dasar-dasar agama) karena itu ilmu menguraikan pokok-pokok atau dasar agama. Istilah lainnya adalah ilmu Aqid (keyakinan).⁴⁶ Tauhid juga disebut kalam penamaan ini juga didasarkan pada beberapa alasan, Allah antara lain : a) problem-problem yang diperselisihkan Islam pada masa-masa awal, masalah kalam Allah SWT yaitu Al-Qur'an, apakah ia makhluk dalam arti diciptakan ataukah ia kadim dalam arti abadi, tidak diciptakan. b) dalam membahas masalah-masalah ketuhanan tidak lepas dari dalil-dalil 'aqli yang dijadikan sebagai argumentasi yang kuat sesuai dengan aturan yang diletakkan dalam logika yang penyajiannya melalui permainan kata-kata (kalam) yang tepat dan jitu.

Masih dalam istilah, Tauhid juga dikenal dengan sebutan ilmu Ilahiah. Tauhid juga terkadang disebut teologi Islam. Teologi adalah logika tentang Tuhan atau ilmu ketuhanan. Teologi itu dapat bercorak agama (*revealed theology*) dan dapat juga tidak bercorak agama (*natural theology*) Oleh karena itu theologi yang bercorak agama membahas masalah-masalah keTuhanan dan pertaliannya dengan manusia dengan bersandarkan pada

⁴³ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), 3.

⁴⁴ Lihat *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Intermasa, cet. 3, 1994), 90.

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ *Ibid.*, 91

kebenaran wahyu, dilengkapi dengan penyelidikan akal. Dengan demikian istilah theology Islam, Ilmu kalam dan tauhid saling melengkapi; memiliki kesamaan tujuan yaitu (a)Kepercayaan tentang Tuhan dengan segala seginya,yang berarti termasuk didalamnya soal-soal wujudnya keesaan-Nya, sifat-sifat-Nya, dan sebagainya. (b)Pertaliannya dengan alam semesta, yang berarti termasuk didalamnya persoalan terjadinya alam, keadilan dan kebijaksanaan Tuhan, serta qada' dan qodar.⁴⁷

Historisitas Aqidah Tauhid

Perkembangan aqidah pertama sangat sederhana dan praktis, tidak diformulasi dengan teori yang rumit seperti sekarang. Fondasi Tauhid sangat ditekankan oleh Nabi SAW sebagai pembeda antara Islam dengan agama lain, 12 surat dari 48 surah pada periode mekah awal, tidak terdapat kecaman terhadap berhala, 6 surat justru menyinggung keserakahan dan ketidakpedulian terhadap kaum menderita, surat itu antara lain *al-lahab*, *al-humazah*, *al-lail*, *at-takasur*, *al-falaq*. Hal ini mengandung arti bahwa bukan hanya menekankan menyembah Allah yang satu, melainkan juga reformasi sosial sudah diajarkan di awal Islam.⁴⁸

Pada masa sesudah Nabi, perlahan-lahan telah terjadi pergeseran aksentuasi kearah lahan politik, yang akumulasi puncaknya pada persoalan khilafah dan peristiwa terbunuhnya Usman. Sejak peristiwa inilah, firman Allah menjadi alat justifikasi dalam meligitimasi keputusan-keputusan, bukan badan arbitrase tentang problem yang ada.⁴⁹

Pada awal abad VIII M, setelah Islam bertemu dengan filsafat Yunani, pemikiran theology mengalami helenisasi. Filsafat Yunani dipergunakan sebagai landasan dalam pembahasan pemikiran dogma Islam. Pada awalnya theology Islam dielaborasi pada ilmu kalam.⁵⁰ Dalam kontek politik saat itu, mu'tazilah menjadi agen pembangunan pemikiran yang berdasar nalar rasio dan filsafat, sekaligus mengakomodasi sentimen-sentimen Arab melawan Daulah Umayyah. Pengaruh mu'tazilah inilah yang membuat pemikiran Islam sangat berkembang.⁵¹ Pada saat mu'tazilah berperan; perkembangan ilmu

⁴⁷ *Ibid.*, 91.

⁴⁸ Djohan Effendy, *Konsep-konsep Theologis dalam Aktualisasi Doktrin-doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramidana, 1994), 55-58.

⁴⁹ Harun Nasution, *Theologi Islam*, Aliran-aliran Sejarah, Analisa Perbandingan, (Jakarta: UI), 6.

⁵⁰ Chunaiddi Sarif Romas, *Wacana Theology Kontemporer*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), 5.

⁵¹ Engginerr, *Islam dan Pembebasan*, Terjemahan Nairun Salim dan Imam Baihaqi, (Yogyakarta: LKIS, 1993), 9.

tauhid berjalan pesat. Saat perang siffin ilmu tauhid masih membumi, tapi pada perkembangan berikutnya peran ilmu-tauhid bergeser dari persoalan empiris ke persoalan metafisik spekulatif. Sehingga peranan aktual sejak saat itu diambil over oleh ilmu syariah fihiyyah.⁵²

Ilmu Tauhid sejak terpengaruh helenisasi, problem dan jiwa pengkajiannya menggunakan pendekatan filosofis, sehingga dalam usaha membela kebenaran Islam tidak lagi menggunakan contoh kongkrit dalam kehidupan sehari-hari, melainkan secara filosofis. Pergeseran perilaku tajalli Tuhan (menampakkan sifat Tuhan dalam kehidupan sehari-hari) berubah pada konstruktifikasi sifat-sifat Tuhan semata, dimana umat Islam hanya sibuk memikirkan logisasi sifat Tuhan dari pada menjalankan perintah dan menjauhi larangannya. Sifat 20 Tauhid Asy'ariyah yang sangat konstruktivistik-intelektualistik banyak diajarkan di kampung-kampung yang tidak mustahil pesertanya ada yang buta huruf, diajarkan konsep *nafsiah, salbiyah, ma'ani dan ma'nawiyah*, juga dibahas tentang *ta'allaq ma'iyah, ta'liyah tafsir, ta'alluq hakmiyah, ta'alluq bil quwah, ta'alluq suluhi qodim, ta'alluq bil quwah, ta'alluq tanjiz, qodim ta'alluq tamzizi hadis*, sehingga sangat sukar memahaminya, apalagi mengamalkan pengajaran Tauhid cenderung *kognisi tapi jauh dari afeksi*, sehingga hanya mendorong orang hapal sifat Tuhan dengan tanpa menghayati samasekali dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mudah orang fasih bisara soal tauhid, namun dalam prakteknya melakukan kemusyrikan seperti meminta ke kubur jalan terus.⁵³

Kejumudan pemikiran Islam ini telah disorot oleh Arkoun; dia mengatakan bahwa sejarah pemikiran Islam pada umumnya memang belum mengalami proses aufklarung atau *renaissance*. Ia sependapat dengan Fazlurrahman yang menganggap bahwa sejak bergulirnya kritik pemikiran theologi klasik ortodok Al-Ghazali terhadap pemikiran kritis filosof Ibnu Sina. Maka pemikiran theology menjadi ortodok "*taken for granted*", tidak ada kajian dan rumusan ulang. Perkembangan sejarah peradapan dan perkembangan ilmu pengetahuan manusia dianggap tidak punya pengaruh terhadap bangunan struktur keberagaman manusia.⁵⁴

Dalam menerangkan perjalanan sejarah kalam dikalangan Islam pada saat berdialog dengan lingkungan dan perkembangan zaman, mu'tazilah adalah punya sosok salih dan wara', berusaha menjawab tantangan

⁵² Chumaidi, *Wacana Theology Kontemporer.*, 9.

⁵³ Lihat Jurnal, Khazanah, *Majalah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2002), 32.

⁵⁴ Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 55.

zamannya dan segera berdialog dengan perkembangan yang terjadi. Mu'tazilah yang berkembang di luar hijaz, yaitu Irak, jasanya yang besar dalam berjuang yang sungguh-sungguh, membela Islam dari serangan-serangan helenisme, genostinisme dan materialisme. Tapi setelah berkembang dan berkuasa, mu'tazilah telah melangkah terlalu jauh keluar dari batas-batas yang dapat diterima oleh Islam tradisional.⁵⁵ Sehingga timbullah kelompok yang mensistensikan paham-paham ekstrim dan berposisi ditengah dibawah bendera Ahlussunah. Tidak diragukan lagi Ahlussunah inilah yang menyelamatkan umat Islam dari pemikiran-pemikiran ekstrim. Tapi posisi tengahnya kemudian berubah dan karena kegigihannya dalam pertarungannya dengan mu'tazilah, cenderung memihak jabariyah. Sifat yang semula moderat, berubah menjadi otoriter, kaku dan tidak mengenal toleransi.⁵⁶ Setelah itu berkembang, dari banyak faktor, yang paling menonjol diantara faktor-faktor ini adalah keberhasilan yang menggagumkan dari teologi Asy'ariyah.⁵⁷

Pemahaman Tauhid klasik yang ada saat ini sudah tidak memadai lagi dalam menghadapi perjalanan masa, sehingga perlu teologi baru dan paradigma baru yang lebih segar dan komprehensif yang digali langsung dari Al-Qur'an. Pemahaman Tauhid dalam paradigma baru ini diharapkan dapat mengangkat keterpurukan harkat umat Islam, sebab Tauhid merupakan pondasi kebenaran mutlak dari realitas kehidupan umat Islam. Tapi dalam moralisasi pendidikan yang berlandaskan Tauhid itu harus dialokasikan dengan kondisi historis, selanjutnya pemaknaan pendidikan Islam sebagai peninggalan sejarah harus dikoreksi dan dikaji ulang secara dialogis dan dialektis.⁵⁸

Ajaran Tauhid

Secara garis besar ajaran Tauhid berkaitan dengan kepercayaan berikut ini: (1)Allah adalah satu-satunya yang berhak dan wajib di sembah, yang berkuasa menciptakan, memelihara dan memiliki alam semesta dan seluruh isinya. (2)Hanya Allah yang berwenang dan mengatur fungsi hidup

⁵⁵ Khazanah, *Majalah Keagamaan dan Kemasyarakatan...*, 33.

⁵⁶ Ahmat Amir Aziz, *Teologi Islam Modern*, (Surabaya: Gita Media Press, 1999), 141.

⁵⁷ Fazlurrahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, terj. Anas Mahyudin, (Bandung: Pustaka, 1980), 35.

⁵⁸ Untuk lebih jelasnya dalam hal konstruksi Tauhid, bandingkan karya Ibnu Taimiyah (Al-Iman), Moh. Abduh (Risalah Tauhid) dan Al-Faruqi (Tauhid), dan lihat Masyhur Amin, *Teologi pembangunan (Yogyakarta: LKPSM NU, 1989)*.

manusia hanyalah untuk beribadah mendekati diri pada Allah untuk mencari ridha (perkenan)-Nya, agar selamat, sejahtera dan bahagia di dunia dan sesudah hari kiamat. Uraian lebih rinci mengenai kepercayaan Tauhid adalah sebagai berikut: Tidak ada kesamaan atas Tuhan, sehingga Tuhan adalah tunggal dalam segala hal. Tuhan adalah Yang Maha Esa dalam Ketuhanan, sifat-sifat dan perbuatan-Nya. Tuhan memiliki sifat hidup, ada dan mengadakan sesuatu, mendengar dan melihat. Kekuasaan Tuhan meliputi segala peringkat dan segala jenis kekuasaan. Tidak ada sela waktu antara kehendak Tuhan dan kejadian, karena kesatuan keduanya segala yang dikehendaki Tuhan adalah kejadian. Pengetahuan Tuhan meliputi segala sesuatu perbuatan manusia, kejadian duniawi dan yang gaib. Tuhan Allah bersabda, memiliki segala kesempurnaan, dan tidak memiliki sifat kemustahilan dan kekurangan. Tuhan adalah sumber segala peristiwa duniawi, dimana perbuatan dan nasib manusia tergantung kepada-Nya.⁵⁹

Manusia wajib percaya bahwa Rasul adalah utusan Allah dengan tugas memberi petunjuk manusia kejalan lurus karena itu Rosul adalah pembawa berita gembira dan peringatan agar manusia tidak membantah Allah.⁶⁰ Pokok-pokok pembahasan ilmu Tauhid meliputi tiga hal yaitu : *ma'rifat al-mahda*, *ma'rifat al-wasifah*, dan *ma'rifat al-ma'ad*.⁶¹ Berdasarkan jenis dan sifat keyakinan Tauhid, para ulama' membagi Tauhid menjadi tiga bagian : (1)Tauhid rububiyah adalah Allah adalah satu-satunya pemelihara, penguasa, dan pengatur alam semesta. (2)Tauhid ilahiyah, adalah manusia harus percaya bahwa Allah lah sebagai sesembahan tempat untuk memohon. (3)Tauhid sifatiyah, yakni mempercayai bahwa Allah yang memiliki segala sifat kesempurnaan.

Membumikan Aqidah Tauhid

Iman kepada Allah yang Maha Esa merupakan ajaran yang menunjuk pada aspek lahir dan batin.⁶² Dan Tauhid sendiri merupakan dasar Islam pertama dan utama. Sebab inti tauhid adalah mengesakan Tuhan, dimana konsep Tauhid menjadikan manusia tidak pernah mengerti maksud peristiwa

⁵⁹ Abdul Munir Mul Khan, *Nalar Spriritual Pendidikan (Soulis Problem Filosofis Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 360.

⁶⁰ *Ibid.*, 361.

⁶¹ Ensiklopedia., 90, *Ma'rifat al-ma'da* adalah mempercayai dengan penuh keyakinan tentang penciptaan alam. *Ma'rifat al-wasithah* adalah mempercayai dengan penuh keyakinan tentang para utusan. *Ma'rifat al-ma'ad* adalah mempercayai dengan penuh keyakinan adanya akan kehidupan abadi.

⁶² Simuh, Dkk., *Tasawuf dan Krisis*, (Semarang : Pustaka Pelajar Offset, 2001), 86.

duniawi, kecuali memperoleh petunjuk Tuhan, sehingga bebas dari ketergantungan atas alam.⁶³

Dalam keyakinan Tauhid, hanya jika Tuhan menghendaki (irodah), manusia akan bernasib baik atau buruk. Hubungan manusia dengan Tuhan yang disebut ibadah adalah konsekwensi dari kepercayaan atas takdir, dimana seluruh kegiatan hidup manusia diartikan tidak kecuali sebagai ibadah.⁶⁴ Ibadah mempunyai dua pengertian yaitu pengertian khusus (khos) dan pengertian umum (aam). Dalam pengertian khusus, ibadah adalah melaksanakan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antara hamba dan Tuhannya yang tata caranya telah diatur secara terperinci di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, sedangkan ibadah dalam arti luas adalah aktifitas yang berlandaskan keikhlasan dan ditujukan untuk mencapai ridho Allah yang berupa amal sholeh.⁶⁵ Letak esensi Islam adalah terciptanya muslim sejati dengan keikhlasan beribadah kepada Allah SWT, dengan jaminan mendapatkan keadilan, kemakmuran, ketentraman, kedamaian dan kebahagiaan hidup tanpa batas ruang dan waktu.⁶⁶

Perumusan diatas merupakan kata kunci menuju takwa, sebab takwa sebagai kata kunci mampu melahirkan makna, oleh karena itu seperti aktifitas ilmu pengetahuan (berpengetahuan), sosial, politik, ekonomi dan lain-lain sudah merupakan kandungan dalam konsep takwa dengan nilai penyatu utama yang disebut Tauhid.⁶⁷

Kerangka dasar pemikiran diatas, memberikan pemahaman pada kita bahwa Tauhid merupakan bagian utama yang harus ditumbuh kembangkan secara utuh dalam diri manusia, sebab dari konsep ketauhidan inilah kita memulai perumusan hakekat dan tujuan Islam. Sebab dalam bahasan ilmu Tauhid, ditengah mengenai keyakinan universal yaitu menyangkut Allah SWT, dan rangkaiannya mempercayai para Rosul, kitabullah, malaikat, qodho dan qodar, perihal kegaiban dan hari akhirat. Tauhid sebagai suatu prinsip dasar yang mengarah kesemua segi kehidupan manusia dan alam serta sekaligus sebagai pengikat penyatuan semua realitas (obyek), sehingga Tauhid diletakkan sebagai prinsip dasar teori pengetahuan dan penjelasannya.

⁶³ Abdul Munir Mulhan, *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 354.

⁶⁴ *Ibid.*, 355.

⁶⁵ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya, (Bandung : Trigenda Karya, 1993), 59.

⁶⁶ *Ibid.*, 59.

⁶⁷ A.Syafi' Islam Ma'arif, *Pendidikan Islam di Indonesia*, Antara Cita dan Fakta, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1991), 56.

Sebagai prinsip pandangan dunia, sehingga prinsip akhlak (etika) sebagai prinsip kehidupan sosial, prinsip ekonomi, prinsip kepemimpinan umat, prinsip estetika dan sebagai prinsip kehidupan umat di dunia. Dengan dasar tersebut, ilmu tauhid inilah yang dapat disebut sebagai kerangka dasar prinsip Islam.⁶⁸ Oleh sebab itu, Islam perlu dipahami sebagai agama universal bagi kemanusiaan dalam kehidupan sosial yang terus berubah dan berkembang. Islam lengkap dengan ajaran Tauhidnya diwahyukan Tuhan bukan bagi kepentingan Tuhan sendiri melainkan untuk penebaran rahmat-Nya bagi seluruh umat manusia dan semesta kehidupan.⁶⁹ Sehingga Tuhan diyakini sebagai pencipta manusia yang pengampun, pembebas manusia dari segala penderitaan duniawi dan uhrowi, pengasih dan penyayang. Lain halnya dengan pemahaman yang keliru, telah membuat agama dan Tuhan sebagai pemicu konflik dan pembeda tindak kekerasan. Ironis, ketika pemahaman demikian itu diyakini sebagai kebenaran suci dan mutlak.⁷⁰ Sesudah gerakan reformasi, suatu keyakinan ketuhanan atau keagamaan banyak dituduh telah menyebabkan konflik kekerasan di negara ini. Sejarah peradaban manusia telah menyajikan kisah-kisah tragis bagaimana mereka yang menyatakan diri saleh seringkali membuktikan kesalehan itu dengan tindakan yang membuat orang lain menderita. Atas nama Tuhannya sendiri atau suatu etnis, seseorang sudah bisa dan boleh menindas sesama. Tuhan-tuhan kecil menurut manusia itu pun seringkali “bertengkar” untuk kepentingan manusia yang diyakini diciptakan Tuhan. Muncullah gagasan tentang penafsiran baru kesalahan keagamaan, Tuhan dan ajaran-Nya dengan tafsir manusiawi.

Selama tiga tahun belakangan, ribuan anak bangsa mati tanpa mengerti untuk apa. Ribuan manusia terusir dari kampung halamannya, tempat mereka dilahirkan. Ribuan anak-anak lain pun menjadi piatu. Tragedi kemanusiaan tersebut terjadi sepanjang sejarah, di negeri-negeri miskin ataupun negeri kaya. Manusia yang dibekali dengan keyakinan Tauhid dan ditunjuk sebagai khalifah akan dimintai pertanggungjawaban atas tugasnya dalam menjalankan amanah Allah,⁷¹ Firman Allah dalam Surat Yunus ayat 14 :*“Kemudian kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat”*.

⁶⁸ *Ibid.*, 76.

⁶⁹ Abdul Munir Mul Khan, *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, 25-26.

⁷⁰ *Ibid.*, 58 - 59

⁷¹ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya., 61.

QS. Yunus : 14. Oleh karena itu, keyakinan Tauhid atau ketakwaan dan kesalehan yang harus ditransformasikan (diamalkan) dalam kehidupan sehari-hari, perlu diletakkan sebagai tujuan ideal, sebagai pengalaman kemanusiaan. Abdul Munir Mulhan menjelaskan bahwa keyakinan Tauhid merupakan pengalaman kemanusiaan tentang Tuhan yang tidak bisa direduksi oleh apapun.⁷² Sehingga Tauhid tidak dipandang lagi sebagai pemicu konflik atau muncul akibat konflik.

Aqidah Tauhid Dalam Pendidikan Islam

Tugas pendidikan dalam kerangka dimensi manusia tauhid adalah melestarikan dan mengembangkan terus menerus nilai-nilai kehidupan dalam batas-batas kodratnya, dan menjaga keharmonisan untuk meraih kehidupan yang abadi dalam hubungannya dengan Tuhan. Dengan kata lain tugas pendidikan dalam kaitannya dengan manusia berdimensi tauhid, yaitu dimensi dialektikal horizontal dan dimensi ketundukan vertikal.⁷³

Uraian di atas, dapat juga dibandingkan dengan yang dirumuskan oleh Ali Asyraf yang mengatakan bahwa, tugas pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang melatih perasaan murid-murid dengan cara tertentu, sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan, mereka dipengaruhi sekali dengan nilai-nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam.⁷⁴

Lebih lanjut dikatakan bahwa Islam sebagai agama memerlukan sistem pendidikan yang berdimensi dan bernafaskan tauhid. Pendidikan Islam secara hakekat harus didasarkan atas nilai-nilai yang di gali dari sumber Islam yang sebenarnya.

Tauhid sebagai dasar azazi yang menjadi landasan utama bagi Islam harus di kaji secara mendalam, sebab tauhid merupakan keyakinan universal yaitu menyangkut Allah SWT, dan rangkaiannya dalam mempercayai para Rosul, kitabullah, Malaikat, Qodha dan Qodar, perihal kegaiban dan hari akhirat. Tauhid sebagai prinsip merupakan dasar teori ilmu pengetahuan dan penjelasannya. Sebagai prinsip pandangan dunia, sebagai prinsip akhlak (etika), sebagai prinsip kehidupan sosial, ekonomi dan prinsip kehidupan umat di dunia. Dalam telaah Tauhid ini alat interpretasi adalah Al-Qur'an dan

⁷² Abdul Munir Mulhan, *Nalar Spiritual Pendidikan (Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam)*. (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2003), 272.

⁷³ Ahmad Busyairi dan Azharudin Sahil, *Tantangan Pendidikan Islam (kumpulan artikel)*, (Yogyakarta: LPM UII, 1987), 12

⁷⁴ A.Syafii Maarif dkk, *Pendidikan Islam di Indonesia, Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), 54.

Assunah.⁷⁵ Dengan dasar tersebut, ilmu yang dapat disebut kerangka dasar prinsip pendidikan Islam. Hasil pemahaman yang diharapkan dapat di peroleh adalah “ ke – Esaan Allah SWT membuka cakrawala kekuatan manusia, moral, umat, pandangan dunia, teori pemahaman dan sunatullah”.

Aqidah sebagai kerangka Pendidikan Islam

Pengalaman bertuhan dalam pembelajaran Tauhid dalam pendidikan Islam merupakan azas haqiqi. Dalam sejarah perkembangan kehidupan sosial di Indonesia, keberhasilan proses pembelajaran bidang studi tauhid perlu di pertanyakan ketika bangsa Indonesia belakangan ini di kenal sebagai bangsa terkorup di dunia. Perilaku korupsi, yang lebih dikenal dalam terma KKN (kolusi, korupsi, nepotisme) berkaitan dengan rendahnya keyakinan seseorang atas nilai-nilai iman dan ke-ilahi-an atau rendahnya keyakinan iman. Pokok-pokok keyakinan iman inilah yang selama ini tersusun dalam ilmu Tauhid atau ilmu kalam, yang juga di sebut ilmu aqidah atau ilmu asuludin.⁷⁶

Keyakinan Tauhid dan ibadah atau ketundukan dan ketaatan kepada Allah yang ditunjukkan dengan mengamalkan agama Islam yang meliputi aqidah, akhlak, ibadah dan mu'amalah duniawiyah menurut pandangan muslim adalah merupakan sunatullah sebagai tuntutan fitrah dari qodrat manusia.⁷⁷ Oleh karena itu kesadaran yang menghidupkan yang menggerakkan seluruh unsur kemanusiaan untuk memahami makna ajaran Islam sebagaimana diwahyukan yang merupakan pengaruh bagi manusia dan peserta didik dalam mengelola kehidupan sebagai bagian dari pendekatan dan ketaqwaan⁷⁸ kepada Allah.⁷⁹

Taqwa yang merupakan kata kunci dalam pendidikan Islam sering tidak terjabarkan secara operasional sehingga mudah dalam menentukan alat evaluasi dalam pendidikan. Taqwa dalam masyarakat Islam menjadi sebuah istilah yang abstrak. Memang para khatib selalu menyatakan bahwa taqwa adalah takut kepada Allah dengan selalu mendekatkan diri kepadanya dalam arti selalu menjalankan yang di perintah dan meninggalkan yang di larang.

⁷⁵ *Ibid.*, 76

⁷⁶ Abdul Munir Mulhan, SU. *Nalar Spiritual Pendidikan (Solusi problem filosofis pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 342.

⁷⁷ Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim*, (Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah), (Yogyakarta: Sipes, 1993), 208

⁷⁸ Taqwa adalah masalah komitmen dan tanggung jawab kemanusiaan seorang hamba kepada tugas-tugas kekholidahannya, lihat Umaruddin Masdar, *Agama Orang Biasa*, (Yogyakarta : KLIK.R, cet.1, 2002), 5.

⁷⁹ *Lok.Cit.*, 236

Hal ini di karenakan “ kesudahan” yang baik diperuntukkan bagi orang-orang yang taqwa⁷⁸ dan taqwa itu sendiri menjadi prnsip pembeda manusia di hadapan Allah.⁷⁹

Dalam pandangan Islam, ajaran Tauhid atau aqidah (selanjutnya di sebut Tauhid) ditempatkan sebagai inti dari ajaran Islam tersebut. Dalam sejarah pemikiran Islam, ajaran Tauhid tersusun ilmu Tauhid yang juga di kenal sebagai ilmu usuluddin atau ilmu tentang pokok-pokok ajaran Islam. Ilmu Tauhid inilah yang kemudian diletakkan sebagai bidang studi utama pembelajaran dalam sistem pendidikan Islam.⁸⁰

Dalam pemikiran pendidikan Islam, tujuan pembelajaran bidang studi tauhid merupakan fondasi tujuan bidang studi lainnya dalam sistem pendidikan Islam. Konsep ini memperoleh landasan filosofis dalam gagasan Islamisasi pengetahuan atau Islamisasi ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).⁸¹

Konsep tauhid mengendalikan manusia tidak pernah mengendaikan peristiwa duniawi, kecuali memperoleh petunjuk Tuhan, sehingga bebas dari ketergantungan atas alam. “ Agama adalah suatu usaha manusia untuk membentuk suatu kosmos keramat suatu kualitas kekuasaan yang misterius dan menakjubkan, bukan dari manusia tetapi berkaitan dengannya, yang diyakini berada dalam aspek-aspek pengalaman tertentu menjadi kekuatan atau asas-asas purna yang mengatur kosmos.”⁸²

Pendapat di atas, berkisar tentang kebebasan dan ketergantungan manusia pada kehendak dan takdir Tuhan. Lahirlah pemahaman sunni atau ahlussunah wal jama'ah yang berusaha melakukan sintesis pandangan qodariyah dan jabariah.⁸³ Persoalan utama tauhid yang berkaitan kehidupan manusia sehari-hari ialah : qodla dan qadhar yang dimengerti sebagai takdir atas nasib baik atau buruk bagi manusia. Dalam keyakinan tauhid, hanya

⁷⁸ Kata taqwa seperti di ungkapkan oleh Umarudin Masdar dapat di sempurnakan dengan pendapatnya M. Quroisshab yaitu takwa adalah (dalam Al-Qur'an) mencakup segala bentuk dan tingkat kebajikan dan karenanya ia merupakan wasiat Tuhan kepada seluruh mahluk dengan berbagai tingkatannya sejak Nabi hingga orang-orang awam, lihat M. Quroisshab, membumikan Al-Qur'an, (Bandung: Mizan), 173

⁷⁹ A. Syafii Maarif, *Pendidikan Islam di Indonesia (antara Cita dan Fakta)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), 56.

⁸⁰ Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 344.

⁸¹ *Ibid.*, 346.

⁸² *Ibid.*, 354.

⁸³ A. Hanafi, *Theology Islam (Ilmu kalam)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 28.

juga Tuhan menghendaki (iradah), manusia akan bernasib baik atau buruk. Hubungan manusia kepada Tuhan yang di sebut ibadah.⁸⁴

Tauhid yang telah diuraikan di atas adalah yang mampu menarik pengalaman dalam kesadaran tauhidiah dan keyakinan tauhid yang terkandung dalam setiap pengalaman empirik. Keberhasilan dalam menanamkan sistem keyakinan dan nilai ini akan bisa mengontrol proses berpikir. Dengan dasar tersebut, ilmu tauhid inilah yang dapat disebut sebagai kerangka dasar prinsip Islam, atau dalam bahasa lainnya, sebagai paradigma pendidikan Islam.

Pemberdayaan Pendidikan Islam

Prinsip yang azasi dalam pendidikan Islam adalah “tidak menyekutukan Allah” (tauhid). Dengan asas ini pada hakekatnya “memerdekakan” manusia dari otoritas-otoritas selain Allah. Pemerdakaan manusia semacam itu dapat menumbuhkan “semangat dinamis dan kreatif” dalam diri manusia didik, sehingga memiliki kemampuan yang potensial untuk menjadi “kholifah” (subyek alam).⁸⁵

Oleh sebab itu, persoalan pendidikan Islam perlu dijernihkan dari tujuan, dasar teoritik dan praktek, pembelajaran yang selama ini dilakukan. Pendidikan Islam sebagai ilmu, mengalami Idiologisasi seperti ilmu-ilmu dalam studi Islam lainnya, perlu dijernihkan. Kajian kritis atas pendidikan Islam akan sampai pada persoalan apakah tujuan-tujuan lokal tentang ketakutan dan kesalahan bisa di capai melalui pembelajaran atau tergantung perolehan petunjuk atau hudan dari Allah. Jika ketakwaan dan kesalehan merupakan perolehan petunjuk Tuhan, maka keduanya bukanlah wilayah pendidikan. Jika keyakinan tauhid diletakkan sebagai inti ketakwaan dan kesalehan, maka perolehan keyakinan tauhid perlu dijernihkan antara petunjuk Allah atau wilayah kemanusiaan yang disebut pendidikan.⁸⁶

Jika keyakinan tauhid atau ketakwaan dan kesalehan, diletakkan sebagai tujuan ideal pendidikan, maka ia harus diletakkan sebagai pengalaman kemanusiaan. Masalahnya ialah “ apakah keyakinan tauhid bisa di peroleh dengan mempelajari ilmu tauhid ? “ keyakinan tauhid perlu di bedakan dari ilmu tentang keyakinan yang di kenal dengan sebutan ilmu tauhid yang di susun para ahli atau mutakalimin.¹⁷

⁸⁴ Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis..*, 355.

⁸⁵ Chumaidi Syarif Romas, *Wacana Teologi Kontemporer..*, 223.

⁸⁶ Abdul Munir Mulkhan, *Spiritualitas Pendidikan Islam..*, 270-271.

Pendidikan Islam sebagai satu pranata sosial, juga sangat terkait dengan pandangan Islam tentang hakekat keberadaan (eksistensi) manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam juga berupaya untuk menumbuhkan pemahaman dan kesadaran bahwa manusia itu sama didepan Allah. Perbedaan adalah ketakwaan sebagai bentuk perbendaan secara kualitatif.⁸⁷

Pendidikan yang berbasis kesadaran atas dasar nilai-nilai tauhid dimaksudkan untuk membangun kepribadian manusia, sekaligus menggerakkan lingkungan sosialnya. Karena itu dalam percaturan sumber daya manusia dapat menjadi kekuatan kompetisi di seluruh bidang kehidupan masyarakat.⁸⁸

Persoalan pendidikan di atas, bukan semata-mata merupakan persoalan yang diberkaitan dengan peran lembaga, melainkan persoalan tentang otonomi manusia dihadapan lembaga, guru, dan Tuhan. Di sini bisa dikembangkan berbagai konsep dasar pendidikan dan strategi pembelajaran.

Ketulusan pengabdian pada Tuhan, sering membuat manusia tidak peduli pada diri sendiri dan nasib sesama. Untuk Tuhan, manusia seolah di tuntut mengorbankan dirinya dan hidup orang lain. Sementara Tuhan diyakini sebagai pencipta manusia yang pengampun, pembebas manusia dari segala penderitaan duniawi, dan uhrowi, pengasih, dan penyayang. Pemahaman yang dangkal dan keliru, telah membuat agama dan Tuhan sebagai pemicu konflik dan pembenar tindak kekerasan. Sehingga dalam pendidikan muncul menjadi yang jelek yaitu terjadinya atau kurang maksimalnya implementasi pendidikan agama atau lebih kusus pendidikan tauhid.⁸⁹ Dengan pendidikan yang berdimensi agama, peradaban manusia di masa mendatang terjamin keberadaannya. Melalui pendidikan seperti ini pula iman tetap bersemi dan dapat di pupuk.

Karena iman, demikian Soedjatmiko, manusia mampu membangun sambil menjaga hukum keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrowi, sehingga dia tidak terhanyut dalam pengejaran dan materialisme yang berlebihan. Inilah yang dapat memberikan keberanian dan kemantapan moral untuk menolak peluang-peluang yang gampang, namun tidak becus, biarpun kelihatannya aman dan dibiarkan di pakai orang banyak, dan tetap untuk mengambil jalan yang lurus, betapapun sulitnya jalan itu.⁹⁰

Oleh sebab itu orang beriman punya visi moral yang tajam dalam memandang dunia. Dan visi itu akan menjadi layu dan kabur bila iman itu

⁸⁷ A. Syafii Maarif, *Pendidikan Islam di Indonesia (Antara cita dan fakta)*

⁸⁸ Chumaidi Syarif Remas. *Wacana Teologi Kontemporer...*, 225.

⁸⁹ *Ibid.*, 65

⁹⁰ Soedjatmiko, *Etika Pembebasan* (Jakarta : LP3ES, 1948), 271

sedang merosot. Iman dekaden, bila kita boleh mengistilahkan. Bila amal soleh merupakan manifestasi iman, maka gugurlah anggapan orang yang mengatakan bahwa iman itu tidak lebih dari kepercayaan-kepercayaan abstrak yang mengawang-awang. Iman yang tidak diwujudkan dalam bentuk amal soleh bukanlah iman menurut konsepsi Al-Qur'an.⁹¹

Pengembangan anak didik ini dilakukan dalam rangka memelihara serta meningkatkan martabat manusia dan budayanya, pendidikan hendaknya menjadi benteng serta pejuang martabat dan budaya masyarakat. Jika terjadi kemerosotan atau bahkan kehancuran martabat manusia dan budayanya, yang pada umumnya akibat ulah manusia sendiri, diharapkan bahwa pendidikan dapat tetap mempertahankan dan mengangkatnya kembali. Pendidikan hendaknya tidak ikut arus sehingga guru dan sekolah tetap dapat dijadikan cermin dan teladan bagi anak didik akan keluhuran martabat manusia.

Sebagian umat beriman, pendidikan yang kita selenggarakan itu didasari dan diarahkan ketujuan akhir, yaitu memuliakan Tuhan. Dalam kerangka iman inilah karya pendidikan akan memiliki fondasi dan arah yang mendasar.⁹²

Dengan demikian, pendidikan bukan semata demi orang tua, atau demi masyarakat dan negara, atau demi sesuatu yang lain demi mengorbankan kepentingan anak didik. Pengelolaan pendidikan yang lebih berorientasi dan demi kepentingan bisnis atau politik misalnya, akan mengorbankan anak didik menjadi sekedar konsumen produk jasa yang disebut pelajaran, atau menjadi alat untuk mempertahankan dan melanggengkan kekuasaan, atau bahkan menjadikan anak didik semacam "sapi perah" bagi kepentingan di luar kepentingan anak didik sendiri, pendidikan seperti tidaklah manusiawi.⁹³

Peran aqidah dalam Pendidikan Islam

Dalam penyantrian kaum priyayi dan birokrasi banyak pihak dinyatakan berhubungan dengan praktek pendidikan (Islam), bukankah jaminan turunnya kriminalitas dan pelanggaran hukum, korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) yang meluas adalah faktor penting krisis multi dimensi negeri ini yang baru teratasi di akhir orde baru. Kekerasan dan KKN yang

⁹¹ Ahmad Busyairi, *Tantangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LPMA UII, 1987), 93

⁹² *Ibid.* 25

⁹³ *Ibid.* 26

masih terus meluas, menandai gagalnya pendidikan moral, khususnya pendidikan keagamaan (Islam).⁹⁴

Karena itu, praktek pendidikan selain perlu pembelajaran berorientasi sekolah, terutama pendidikan Islam, semestinya berorientasi pada peserta didik. Reformasi bukan hanya diperlukan pada wilayah managerial dan pembelajaran, melainkan pada wilayah paradigmatik dan konsep dasar yang meletakkan peserta didik sebagai pelaku otonom.

Dari reformasi sistem dan praktek pendidikan di atas, persoalan pendidikan Islam berkaitan dengan pertanyaan “ apakah pengalaman bertuhan bisa di capai dan dikembangkan melalui proses pembelajaran ilmu tauhid, akhlak,dan fikih, di dalam ruang kelas ?”.Karena itu, persoalan pendidikan Islam perlu dijernihkan dari tujuan, dasar teoritik dan praktek pembelajaran yang selama ini dilakukan. Pendidikan Islam sebagai ilmu, mengalami idiologisasi seperti ilmu-ilmu dalam studi Islam lainnya, perlu dijernihkan. Penjernihan idiologisasi ilmu-ilmu dalam studi Islam ini bisa dilakukan dengan meletakkannya di atas ide dan konsep ilmu yang jelas dibedakan dari wahyu.⁹⁵

Penutup

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa Aqidah tauhid bukanlah sekedar ilmu kalam yang merupakan ajaran yang mengakui adanya ke-Esaan Allah yang cukup diucapkan dengan lesan, di yakini dalam hati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari berkaitan pengalaman kemanusiaan tentang ketuhanan manusia yang tidak bisa di reduksi kedalam sekedar ilmu tauhid semata, sehingga kemunculan aqidah tauhid tidak lagi di pandang sebagai pemicu konflik atau ia muncul dimasyarakat karena akibat konflik itu sendiri. Pendidikan Islam merupakan usaha untuk mempersiapkan manusia agar berkembang menjadi manusia yang utuh dan berkualitas. Dengan pendidikan Islam diharapkan manusia mampu berusaha mengembangkan dirinya dalam mencapai derajat yang luhur dan takwa di hadapannya. Demikian pula dengan pendidikan Islam, manusia diharapkan menjadi manusia yang cerdas, trampil serta mampu berperan dalam kehidupan masyarakat, oleh karena itu pendidikan Islam harus mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

⁹⁴ Untuk lebih jelasnya bukti kongkrit dari gagasan ini lihat Bulan Luthfi Assyaukame & Zuly Qodir, *Artikel (Opini)*, Kompas 15 Maret 2003,4

⁹⁵ Dr. Abdul Munir Mulhan, *Nalar Spiritual Pendidikan Islam, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 271.

Daftar Rujukan

Muin, Thahir Abdul, *Ihtisar Ilmu Tauhid*, Jakarta: DANA, 1990.

Ensiklopedia Islam, Jakarta: Intermedia, cet 3, 1994.

Mulkhan, Abdul Munir, *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003,

Tobroni, *The Spiritual Leadership, pengefektifan organisasi noble industry melalui prinsip-prinsip spiritual etis*, Malang: UMM Press, 2005.

Paul Suparno, SJ, *Reformasi Pendidikan; Sebuah Rekomendasi*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Darojad, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1992.

HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1991.

Langgulung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta : Al-Husna–Zikro, 1992.

Ismail SM. Nurul Huda & Abdul Kholiq, *Paradigma Pendidikan Islam*, Semarang : Pustaka Pelajar, 2001.

Romas, Chumaidi Syarif, *Wacana Teologi Islam Kontemporer*, Yogyakarta PT. Tiara Wacana, 2000.